

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.<sup>20</sup>

Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.<sup>21</sup>

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan internal.

Para ahli pendidikan telah bersepakat bahwa salah satu tugas yang diemban dan menjadi tanggung jawab pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur

---

<sup>20</sup> Fuad Ihsan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).h.155

<sup>21</sup> Munir, *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, Dalam Toto Suharto Dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori Dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).h.126

kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan dan proses secara formal untuk mewariskan nilai-nilai luhur termasuk nilai luhur agama yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Suatu hal yang melekat pada yang lain dan menjadi bagian dari identitas dikatakan sebagai Nilai. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret maupun abstrak. Apa yang disebut dengan nilai-nilai yaitu sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi sikap hidupnya.<sup>22</sup>

Menurut Muhaimin terdapat tiga tahap yang mewakili proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik ataupun anak asuh, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, yakni proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik hanya bersifat kognitif saja.
- b. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi atau interaksi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi yang berperan aktif yakni komunikasi kepribadian.<sup>23</sup>

Berdasarkan tahapan itu, internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian dengan dimensi kritis pada perubahan diri manusia, di dalamnya termuat pemberian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

---

<sup>22</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).h.22.

<sup>23</sup> Muhaimin, Dkk , *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996).h.153

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang di internalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

## 2. Tujuan dan Manfaat Internalisasi

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan dimaksud adalah:<sup>24</sup>

- a. Mengetahui (*knowing*) di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.
- b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*) Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah' (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

- c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*) Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Adapun manfaat internalisasi bagi kehidupan manusia adalah sebagai berikut,<sup>25</sup>

- a. Pengembangan.

Internalisasi memiliki manfaat sebagai pengembangan potensi seseorang untuk menjadi pribadi yang baik dan memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa. Internalisasi dapat berkembang jika sudah di tanamkan sejak dini sehingga menjadi kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari hari. Agama dapat mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang karena sesuai dengan keyakinan yang di anutnya.

- b. Perbaikan

---

<sup>25</sup> Kumparan, 'Pengertian, Manfaat, Dan Contoh Internalisasi Dalam Kehidupan Manusia', *Kumparan.Com*, 2022.

Internalisasi memiliki manfaat bagi perkembangan manusia sebagai perbaikan diri manusia, memperkuat kepribadian yang bertanggungjawab dan lebih bermartabat.

c. Penyaringan

Internalisasi memiliki manfaat sebagai penyaring dalam kehidupan sosial masyarakat, budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

### 3. Indikator Internalisasi

Terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, yaitu:<sup>26</sup>

a. Internalisasi merupakan sebuah proses

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya. Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (1) proses

---

<sup>26</sup> Titik Sunarti Widyarningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, 'Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.2 (2014), 181-95 <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>>.

penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

b. Mendarah daging

Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Sebagai contoh dalam diri seseorang telah mendarah daging melakukan sholat Dhuha, maka orang tersebut akan melakukan sholat dhuha dengan sendirinya, tanpa perlu diingatkan, atau tanpa memerlukan pemaksaan dari orang lain, karena sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya. Jika dia tidak melakukan sholat dhuha maka dia akan merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

c. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku

Makna menjiwai dalam internalisasi adalah bahwa nilai-nilai karakter menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir (mindset) dalam diri seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Sebagai contoh seseorang telah berhasil menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya sehingga menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya, maka dalam mindset seseorang akan terbangun pikiran bagaimana melakukan sesuatu secara jujur, tidak ada penipuan, kelicikan dan kecurangan, ada rasa takut untuk berbuat tidak jujur, karena dia telah memahami bagaimana manfaat jujur dan apa akibatnya bila dia tidak berbuat jujur. Karena kejujuran telah mendasari mindsetnya maka kejujuran tersebut dengan sendirinya akan mendasari sikap dan

perilakunya. Pikiran yang jujur akan diterjemahkan dalam sikap yang jujur dan perilaku yang jujur pula.

d. Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan

Kesadaran diri merupakan komponen kecerdasan emosional yang mengandung arti mempunyai pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri merupakan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan ia tuju dan mengapa ia melakukannya. Keputusan yang diambil oleh orang dengan kesadaran diri tinggi akan cenderung selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut sehingga membuat mereka berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianutnya

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Internalisasi**

Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dapat dilaksanakan dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari dalam aktivitas kehidupan. Pada prosesnya internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dapat dipengaruhi oleh faktor internal (potensi fitrah beragama) dan faktor eksternal (lingkungan) kedua hal tersebut sebagai faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai toleransi beragama. Adapun kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung Adapun faktor pendukung internalisasi nilai-nilai toleransi beragama adalah sebagai berikut:

- 1) Kemudahan anak asuh dalam mendapatkan fasilitas pendidikan.

- 2) Lingkungan yang kondusif; lingkungan yang kondusif memiliki peranan yang baik dalam mendukung proses internalisasi nilai, hal tersebut dapat merangsang jawaban dari peserta didik dan mengarahkan orientasi belajar, menanamkan kebiasaan yang baik pada perkembangan intelektual.
- 3) Kemampuan guru; dalam hal ini peranan dan tanggungjawab seorang guru sangat penting dalam membentuk watak, moral dan akhlak peserta didik.
- 4) Kemampuan peserta didik; kemampuan peserta didik akan sangat menunjang pelaksanaan inovasi pembelajaran dengan 30 ditunjang oleh sikap adaptasi peserta didik yang mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Sarana prasarana; sarana dan prasarana digunakan dengan tujuan menumbuhkan kecakapan dan perkembangan penguasaan pengetahuan oleh guru dan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan secara khusus.

d. Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi beragama adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan guru/pengajar
- 2) Kemampuan dan jiwa psikologis peserta didik yang beragama.<sup>27</sup>

Faktor hambatan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama juga memiliki hambatan seperti kekurangan fasilitas yang ada di sekolah,

---

<sup>27</sup> Khairuddin Ahmad, Hidayah Harahap, and Wahyuddin Nur Nasution, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu Vi Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun', *Edu Riligia*, 2 (2018), 275–290.



kurangnya buku referensi, kuatnya media sosial yang menyebarkan *hoax* dan pemahaman-pemahaman yang ekstrim.

## B. Moderasi beragama

### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut *ummatan wasatan*, umat pertengahan. Umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit.<sup>28</sup>

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1.n pengurangan kekerasan, dan 2.n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>29</sup>

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).<sup>30</sup> Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam

<sup>28</sup> Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW* (Banten, 2020) h 18-19.

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

<sup>30</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan Moderasi Beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.<sup>31</sup>

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal umat Islam maupun eksternal non Muslim. Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami.<sup>32</sup> Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa Moderasi

---

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Cetakan 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2019) hal 2-3.

<sup>32</sup> Zainuddin Muhammad and In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi)* (Malang: Uin Maliki Press, 2016).h.63.

Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil seimbang.

Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam *wasathiyyah*. Secara bahasa telah dijelaskan bahwa pengertian *wasathiyyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith bain almutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).

Moderasi dalam kerukunan beragama harus dilakukan karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, tidak membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman, serta tidak terjebak pada intoleransi, ekstremisme dan Radikalisme.<sup>33</sup>

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa moderasi beragama memiliki makna keseimbangan dalam hal berkeyakinan yang diekspresikan oleh individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Pengertian seimbang dalam konteks moderasi beragama tersebut sepenuhnya mampu diwujudkan secara konsisten oleh setiap penganut agama dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan

---

<sup>33</sup> Abror, M. (2020). "Moderasi beragama dalam bingkai Toleransi". *RUSYDIAH : Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2) <https://doi.org/10.35961/rsd.vli2.174> diakses 1 Mei 2023

tetap mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.<sup>34</sup>

## 2. Tujuan dan Manfaat Moderasi Beragama

Tujuan moderasi beragama adalah untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama. Tujuan moderasi beragama tak lain untuk menghadirkan harmonisasi di dalam kehidupan Kita sebagai sesama anak bangsa.<sup>35</sup>

Manfaat moderasi beragama yaitu memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan, merawat Keindonesiaan dalam bingkai NKRI.<sup>36</sup>

## 3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham

---

<sup>34</sup> Siti Nur'aini, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2021, XVI.

<sup>35</sup> Sumari, *'Moderasi Beragama Merupakan Kunci Untuk Meneguhkan NKRI'*, *Kotasearang.Kemenag.Go.Id*, 2022.

<sup>36</sup> Kesbangpol, *'Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama Di Kabuapten Kulon Progo'*, *Kesbangpol.Kulonprogokab.Go.Id*, 2022.

keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan dalam penelitian ini adalah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>37</sup>

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan

---

<sup>37</sup> Edi Junaedi, 'Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag', *Harmoni*, 18.2 (2019), 182-86 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>>.

seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep *nations-state*, atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara

Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.<sup>38</sup>

Indikator moderasi beragama harus sesuai dengan dasar negara yaitu pancasila dan UUD 19945 sebagai dasar negara Republik Indonesia yang masyarakatnya majmuk.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini.

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi *nubuwah* yaitu *Islam rahmatan rahmatan lil 'alamin*. Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia.

Toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang

---

<sup>38</sup> Nur'aini, XVI.

lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

### c. Radikalisme (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan dalam moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk menyor pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan



perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

Anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

#### d. Penerima Tradisi

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang penerima tradisi terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh

tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

Perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Cetakan 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019) hal 2-3.

## C. Toleransi

### 1. Pengertian Toleransi

Soerjono Sukanto memberikan definisi toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.<sup>40</sup>

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinya.<sup>41</sup>

Toleransi sebenarnya berkembang dalam kerangka kebinekaan, khususnya keragaman agama, dan budaya, termasuk adat, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya. Toleransi pada dasarnya menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada setiap individu atau kelompok agar dapat disesuaikan dengan keadaan orang atau kelompok lain atau sebaliknya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Royandi, 2000) h 518.

<sup>41</sup> Binasar A. Hutabarat, 'Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama' diakses pada tanggal 12 Maret 2023..

<sup>42</sup> Alimni Alimni, Alfauzan Amin, and Muhammad Faaris, 'Pengaruh Sistem Full Dayschool Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan "Edukasi Multi Kultura "*, 3 (2021), 1–13 <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4720/3113>>.

## 2. Tujuan dan Manfaat Toleransi

Toleransi memiliki tujuan dan sikap sebagai berikut :

a. Menjaga keharmonisan masyarakat

Sikap toleransi dapat menjaga hubungan masyarakat agar tetap harmonis di tengah perbedaan. Dengan adanya sikap toleransi, kenyamanan dan ketenteraman masyarakat akan terjaga tanpa adanya konflik karena perbedaan tertentu

b. Mencegah perpecahan

Sikap toleransi bertujuan untuk mencegah terjadinya perpecahan akibat banyaknya perbedaan. Terjadinya perpecahan yang dapat merugikan masing-masing individu dalam melakukan aktivitas sosialnya.

c. Menyatukan perbedaan

Toleransi diciptakan untuk saling melengkapi dan menyatukan perbedaan karena perbedaan berpotensi menyebabkan konflik.

d. Meningkatkan perdamaian

Setiap warga negara wajib memiliki sikap toleransi untuk mengurangi permasalahan di berbagai konflik yang bisa muncul di masyarakat.

Sikap toleran memberikan banyak manfaat bagi masyarakat atau individu yang menerapkannya. Disadari atau tidak disadari memberikan dampak positif atas penerapannya yang berulang, manfaat tersebut adalah:

- a. Membangun rasa nasionalisme.
- b. Menanamkan rasa persaudaraan.
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang.

- d. Mengurangi sifat egois.
- e. Mempermudah proses musyawarah.<sup>43</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:<sup>44</sup>

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitaian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian

---

<sup>43</sup> F. Budi Hardiman, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama*, *Bulletin Kebebasan* (Yogyakarta: Institute DYAN Interfidei, 2007), III.

<sup>44</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya, 2008).

mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada. Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:<sup>45</sup>

##### a. Faktor Internal

- 1) Tipe Kepribadian: tipe kepribadian disini adalah tipe ekstrovert dengan ciri-ciri bersifat terbuka, santai, aktif dan cenderung optimis dan tipe introvert dengan ciri-ciri tertutup, pasif dan cenderung pesimis. Tipe introvert lebih bersikap intoleransi daripada tipe ekstrovert
- 2) Kontrol diri: kontrol diri sebagai salah satu sifat kepribadian berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kontrol diri tinggi akan mampu merubah keadaan dan menjadi alat untuk mengarahkan dan mengatur perilaku.
- 3) Etnosentrisme: kecenderungan seseorang untuk memandang nilai dan norma-norma pada kelompok budayanya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standar untuk menilai dan bertindak terhadap kebudayaan- kebudayaan lain.

---

<sup>45</sup> Estalita Kelly, 'Pembentukansikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan', 5.1 (2018).

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Pendidikan: toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan yang digunakan untuk proses sosialisasi adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- 2) Identitas sosial: keadaan dimana individu menggunakan proses kognitif dan motivasional dalam menempatkan dirinya pada suatu kelompok
- 3) Fundamentalisme agama: agama merupakan suatu yang paradoksal karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun juga bisa menyebabkan intoleransi.

**D. Penelitian yang Relevan**

Pada penelitian ini dilakukan kajian penelitian yang relevan agar tidak ada pengulangan dari penelitian terdahulu dengan sekarang diantaranya adalah:

1. Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, 2019, Jurnal Edukasi: Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, "*Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*". Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi pola internalisasi nilai nilai moderasi pada matkul PAI di UPI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI di UPI pada matkul PAI berhubungan dengan pembentukan karakter moderat, melalui

keteladanan oleh pemangku kebijakan khususnya dosen PAI yang moderat.<sup>46</sup>

2. Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan & Encep Supriatin Jaya, 2021, *Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Metode penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA Cerdas Mulia Kota Bandung. Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pendidikan yakni memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan responden penelitian ini ditujukan kepada guru PAI dan siswa SMA Cerdas Mulia Kota Bandung. Hasil penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan

---

<sup>46</sup> Yedi Purwanto and others, ‘Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum’, 17.2 (2019), 110–24.



evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.<sup>47</sup>

3. Masturaini, 2021, Magister PAI, IAIN Palopo, “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yaitu data primer yang bersumber dari kiai, pelatih, guru, siswa. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen-dokumen terkait dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang fungsinya untuk menentukan dan memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian terhadap karya Shohifatusshofa Islami Pesantren Nahdatul Wathan telah membawa dampak positif bagi masyarakat majemuk di Indonesia Kecamatan Sukamaju Selatan. Dalam model pendidikan dan pengembangan Islam moderasi ajaran di berbagai kalangan dan kelas masyarakat. Nilai-nilainya adalah sebagai berikut; a) Tawassut (jalan tengah); b) Tawazun; c) Itidal; d) Tasamuh; e) Musawah; f) Shura (konsultasi); g) Rekonsiliasi; h) Tathawwur wa ibtikar; i) Tahaddur; j) Wataniyah wa muwatanah; k) Qudwatiyah. 3) Menanamkan

---

<sup>47</sup> Heri Gunawan, Mahlil Nurul, and Encep Supriatin, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung’, 6.1 (2021), 14–25 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>>.

nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan Shohifatusshofa menerapkan Pesantren dengan beberapa metode yaitu; Pertama, metode kelas madrasah/formal, berupa pendidikan kelas yang mengikuti sistem pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional. Kedua, metode halaqah. Bacaan halaqah disampaikan oleh kiai di akhir setiap matahari terbenam dan fajar di masjid dengan mempelajari kitab kuning. Ketiga, kurikulum adalah segala sesuatu yang mempengaruhi siswa yang berhubungan dengan perilaku positif.<sup>48</sup>

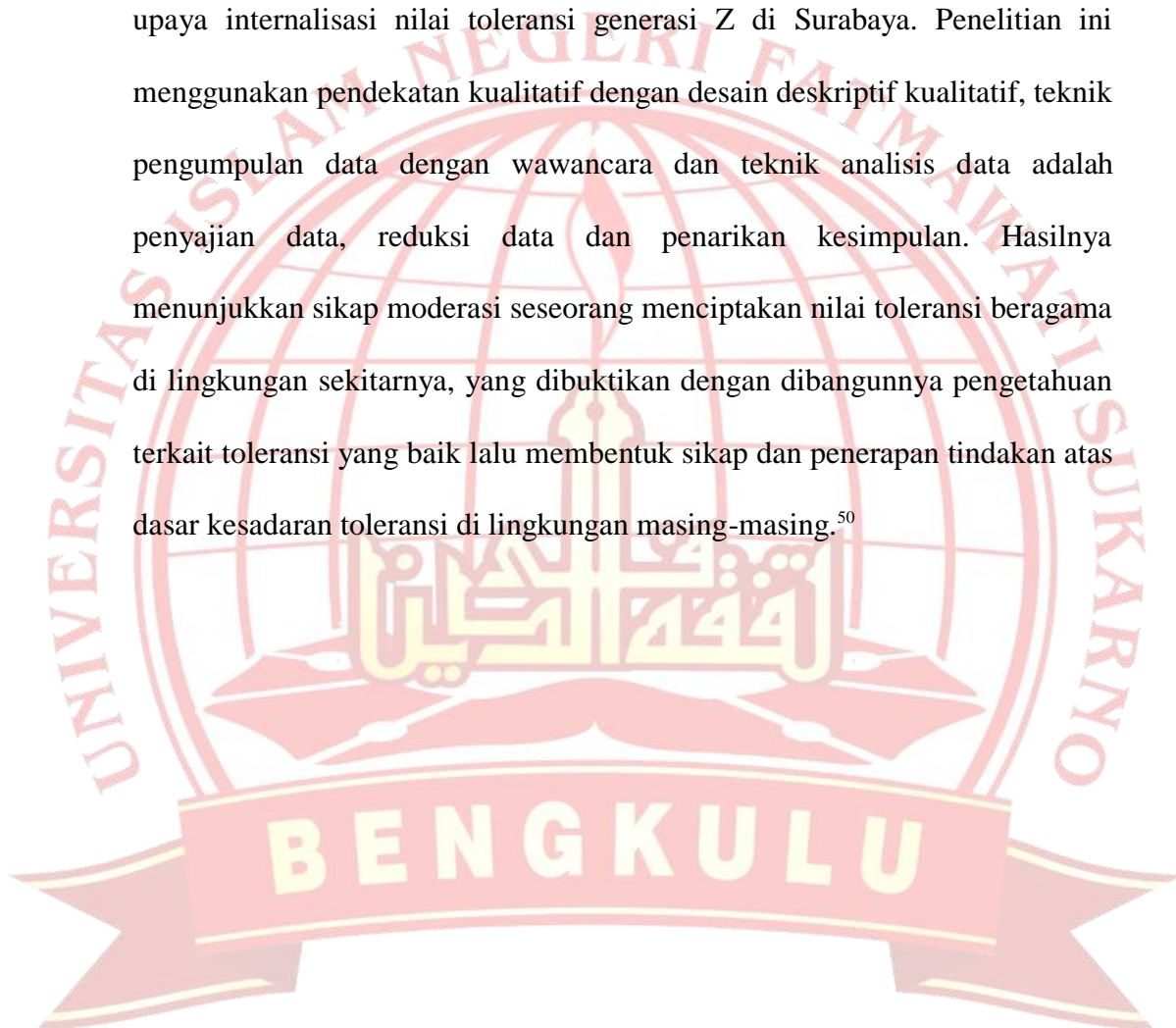
4. Agus Salim Tanjung, 2022, Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora *“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah”* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah sebagai upaya deradikalisasi. Untuk mendapat gambaran yang utuh terhadap berbagai teori maka kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dari berbagai literature dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan teknik content analysis. Kesimpulan kajian ini merekomendasikan agar nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam pembelajaran fikih setidaknya melalui empat strategi, yaitu integrasi dalam rencana pembelajaran, integrasi dalam materi pembelajaran, integrasi dalam proses pembelajaran, dan integrasi

---

<sup>48</sup> Masturaini and Yunus, *‘Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun’*, 4.1 (2022), 19–31.

dalam evaluasi pembelajaran.<sup>49</sup>

5. Siti Maizul Habibah dkk, 2022, Jurnal Keindonesiaan, Judul ‘Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z’, Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan moderasi beragama sebagai upaya internalisasi nilai toleransi generasi Z di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan teknik analisis data adalah penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan sikap moderasi seseorang menciptakan nilai toleransi beragama di lingkungan sekitarnya, yang dibuktikan dengan dibangunnya pengetahuan terkait toleransi yang baik lalu membentuk sikap dan penerapan tindakan atas dasar kesadaran toleransi di lingkungan masing-masing.<sup>50</sup>



---

<sup>49</sup> Agus Salim Tanjung, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah’, *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>>.

<sup>50</sup> Siti Maizul Habibah and others, ‘Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z’, 02.01 (2022).

Tabel 2.1

## Ringkasan Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Metode, Lokasi, dan Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Disertasi yang Penulis Lakukan	Perbedaan dengan Penelitian Tesis yang Penulis Lakukan
1.	Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatini, Ridwan Fauzi, 2019, Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, " <i>Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum</i> "	Artikel ini memaparkan internalisasi nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Moderasi beragama, termasuk Islam, penting untuk diinternalisasikan, di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan di tengah perkembangan lingkungan yang dinamis yang dapat merusak sendi-sendi persatuan karena adanya pemahaman yang	Pendekatan kualitatif . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara	Tidak menggunakan variabel Toleransi pada penelitian jurnal ini

		<p>salah. Tulisan dari hasil penelitian yang berlokasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Tulisan ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dirancang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi dilakukan melalui tatap</p>		
--	--	---	--	--

		<p>muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screeningwawasan keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor.</p>		
2.	<p>Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan &amp; Encep Supriatin Jaya, 2021, <i>Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal</i>, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA Cerdas Mulia Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan responden penelitian ini ditujukan kepada guru PAI</p>	<p>Pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara</p>	<p>Tidak menggunakan variabel Toleransi pada penelitian jurnal ini</p>

		<p>dan siswa SMA Cerdas Mulia Kota Bandung. Hasil penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.</p>		
3.	<p>Masturaini, 2021, Magister PAI, IAIN Palopo, “<i>Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)</i>”.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang</p>	<p>Pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara</p>	<p>Tidak menggunakan variabel Toleransi dan internalisasi pada penelitian jurnal ini</p>

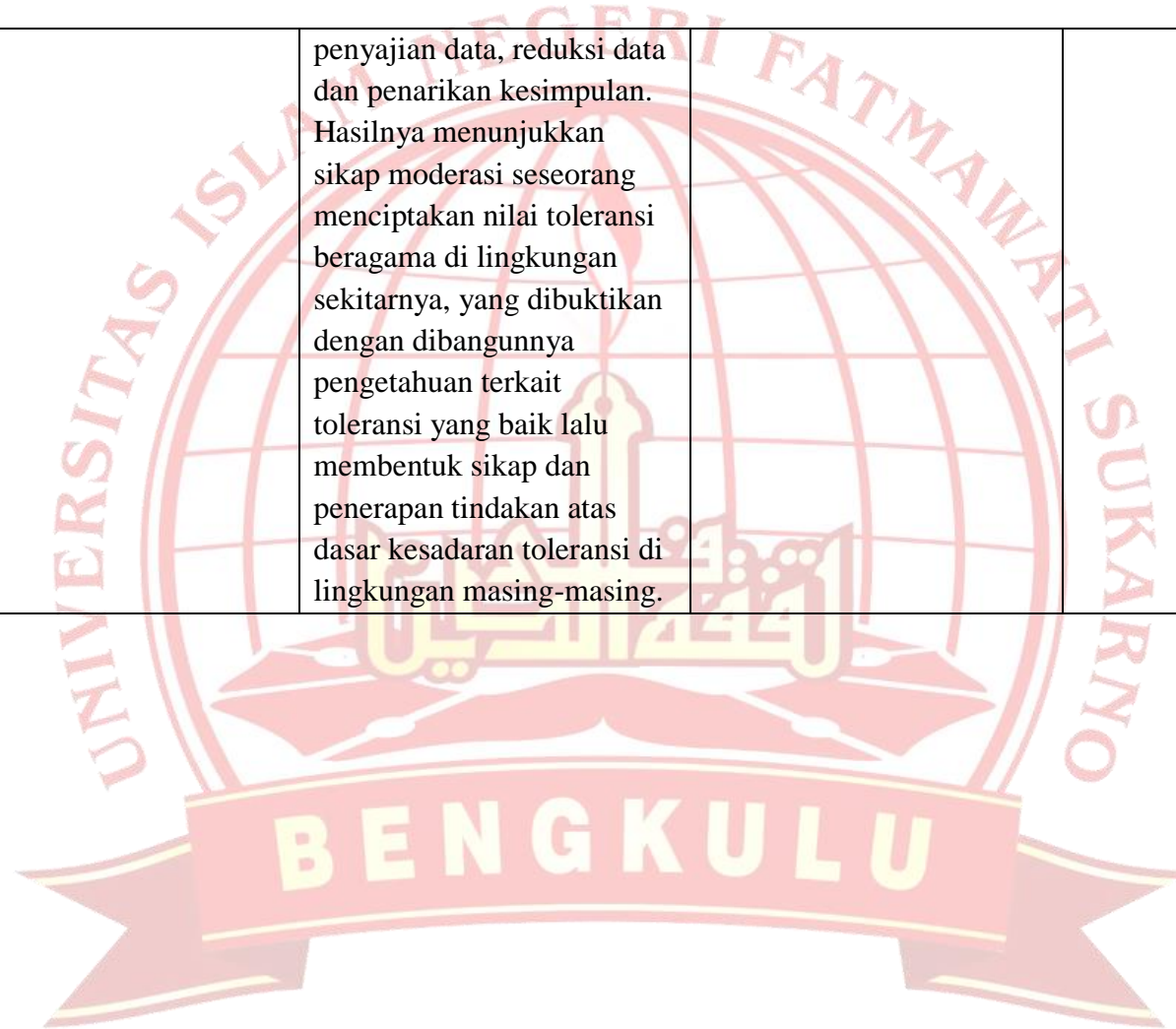
		<p>menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yaitu data primer yang bersumber dari kiai, pelatih, guru, siswa. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen-dokumen terkait dengan penelitian.</p> <p>Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang fungsinya untuk menentukan dan memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian terhadap karya Shohifatushofa Islami Pesantren Nahdatul Wathan telah membawa dampak</p>		
--	--	--	--	--



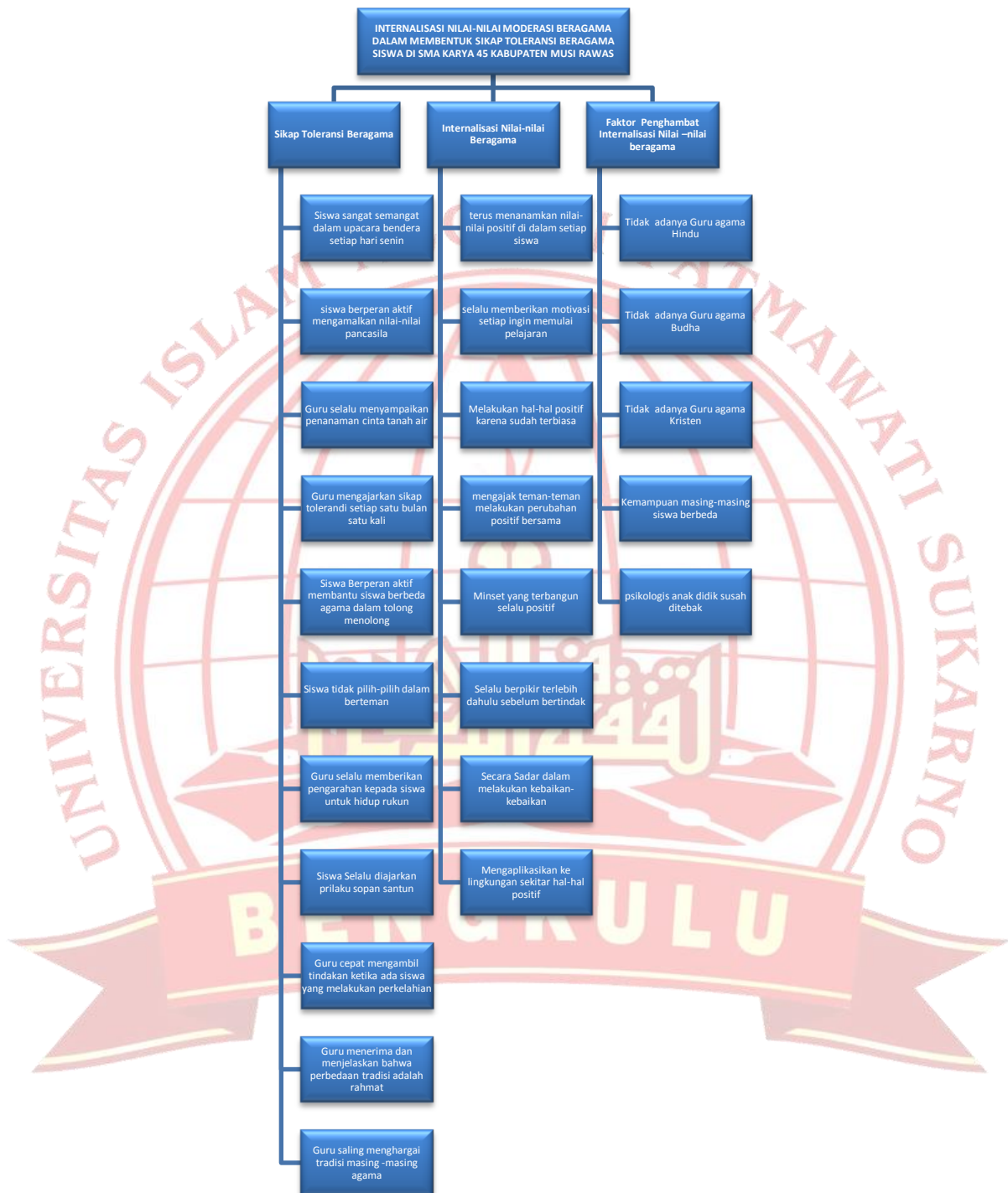
		positif bagi masyarakat majemuk di Indonesia Kecamatan Sukamaju Selatan		
4	Agus Salim Tanjung, 2022 Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, Judul Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah	Penelitian ini membahas ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah sebagai upaya deradikalisasi. Untuk mendapat gambaran yang utuh terhadap berbagai teori maka kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dari berbagai literature dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan teknik content analysis. Kesimpulan kajian ini merekomendasikan agar	Pendekatan kualitatif.	Tidak menggunakan variabel Toleransi

		<p>nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam pembelajaran fikih setidaknya melalui empat strategi, yaitu integrasi dalam rencana pembelajaran, integrasi dalam materi pembelajaran, integrasi dalam proses pembelajaran, dan integrasi dalam evaluasi pembelajaran.</p> <p>Kata</p>		
5	<p>Siti Maizul Habibah dkk, 2022, Jurnal Keindonesiaan, Judul “Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z”</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan moderasi beragama sebagai upaya internalisasi nilai toleransi generasi Z di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan teknik analisis data adalah</p>	<p>Pendekatan kualitatif.</p>	<p>Perbedaan pada target penelitiannya</p>

		<p>penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan sikap moderasi seseorang menciptakan nilai toleransi beragama di lingkungan sekitarnya, yang dibuktikan dengan dibangunnya pengetahuan terkait toleransi yang baik lalu membentuk sikap dan penerapan tindakan atas dasar kesadaran toleransi di lingkungan masing-masing.</p>	
--	--	---	--



## E. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1**

**Skema Kerangka Berpikir**